

Model Pembelajaran Beyond Center and Circle Time (BCCT) Sentra Bermain Peran dalam Mengembangkan Aspek Sosial Anak Usia 5-6 Tahun

Hilmaturun Nadiah

Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Purwakarta

hilmaturunadiah@upi.edu

Abstrak

Semakin pesatnya perkembangan zaman di bidang pendidikan menuntut adanya perubahan di bidangnya. Terutama pada jalur pendidikan formal yang membantu menstimulasi aspek perkembangan anak. Pada kurikulum 2013 menyatakan ada 4 model pembelajaran yang dapat diterapkan pada PAUD. Dengan adanya model pembelajaran yang diterapkan di PAUD mempengaruhi hasil yang bermacam-macam pula pada anak. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan model pembelajaran (BCCT) sentra bermain peran dalam mengembangkan aspek sosial anak usia 5-6 tahun. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data yang dikumpulkan melalui metode wawancara dan dokumentasi. Waktu pelaksanaan selama 1 bulan dengan partisipan kepala sekolah dan guru sentra. Dari hasil penelitian yang didapatkan bahwa dalam penerapan pembelajaran dengan model pembelajaran (BCCT) sentra bermain peran dapat mengembangkan aspek sosial anak melalui adanya pemberian pijakan-pijakan kepada anak yang dapat mendukung aspek sosial anak usia 5-6 tahun

Kata Kunci: Model pembelajaran, Bermain peran, Aspek sosial

Pendahuluan

Pendidikan menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1, butir 1 menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Pendidikan yang dilakukan pada anak usia dini pada hakikatnya adalah upaya memfasilitasi perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak, dan menjadi tempat yang mampu memfasilitasi dan mendorong agar anak terstimulasi untuk menemukan berbagai pengalaman yang bermanfaat untuk perkembangan anak (Zaini, A. 2015). Hurlock (dalam Astuti, 2014) menyatakan bahwa perkembangan sosial merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Kemampuan sosial yang dimiliki anak, bukan semata-mata sebuah konsep teoritis yang hanya bisa disampaikan melalui sebuah pengajaran dan pengarahan, tetapi satu kemampuan praktis yang harus langsung dialami individu melalui interaksinya dengan individu lain. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengembangkan sejumlah keterampilan sosial sejak dini.

Keterampilan sosial pada anak usia 5-6 tahun memiliki peranan yang penting untuk berinteraksi dengan guru dan teman-temannya di kelas. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penelitian sebelumnya oleh Evi Puji Astuti menyatakan bahwa keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun di salah satu TK di Indonesia, dari 10 orang anak hanya 2 orang anak yang keterampilan sosialnya baik, dan sisanya belum mencapai keterampilan sosial yang diharapkan. Begitupun berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Widya Astuti, Sri Nugroho Jati, dan Sudarti mengemukakan bahwa masalah yang ditemukan dilapangan yaitu anak-anak masih belum menunjukkan kemampuan sosial, yaitu anak tidak bekerja sama saat diberi tugas kelompok karena anak terlihat sibuk sendiri, anak tidak memiliki sikap gigih dalam mengerjakan tugas hal ini dilihat saat anak diberi pertanyaan, anak cenderung diam dan tidak bersemangat.

Salah satu TK yang berada di Kabupaten Purwakarta berbeda dengan TK lainnya, di TK ini menggunakan model pembelajaran yang dapat menarik anak yaitu menggunakan model

pembelajaran *Beyond Center Circle Time* (BCCT)). Model pembelajaran *Beyond Center Circle Time* (BCCT) adalah sebuah pendekatan penyelenggaraan PAUD yang berfokus pada anak yang dalam proses pembelajaran dilakukan melalui kegiatan di sentra-sentra main dan lingkaran dengan menggunakan empat jenis pijakan yaitu pijakan lingkungan, pijakan sebelum main, pijakan saat main dan pijakan setelah main yang dapat menstimulasi perkembangan anak (Latif, M. A. 2019). Di TK tersebut membuka delapan sentra, yaitu sentra persiapan, sentra balok, sentra seni, sentra imtaq, sentra olah tubuh, sentra bahan dan alam, sentra bermain peran, dan sentra cooking. Berdasarkan penelitian Rita Yudiastuti (2015) mengungkapkan bahwa melalui bermain peran yang diterapkan dalam pembelajaran dapat memberikan stimulasi pada anak untuk mengembangkan keterampilan sosial anak. Oleh karena itu, Berdasarkan hal-hal tersebut diatas, peneliti ingin melihat kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model *Beyond Center Circle Time* (BCCT) sentra bermain peran yang dapat memberikan stimulasi pada anak untuk mengembangkan kemampuan sosial anak usia 5-6 tahun.

Kajian Teori

Model *Beyond Center Circle Time* (BCCT) adalah suatu pendekatan dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini dan merupakan perpaduan antara teori dan pengalaman praktik. (Sujiono, 2011). Kemudian, model pembelajaran *Beyond Center and Circle Time* (BCCT) merupakan kegiatan yang memfokuskan anak pada sentra-sentra yang dikondisikan untuk dapat mengembangkan perkembangan anak, sehingga pendidik berperan sebagai motivator, fasilitator dan evaluator (Rindaningsih, I. 2012). Sentra adalah pusat belajar atau pusat sumber belajar yang merupakan suatu wahana yang sengaja dirancang untuk menstimulasi berbagai aspek perkembangan pada anak usia dini, istilah sentra mempunyai makna sama dan sering digunakan adalah area atau sudut kegiatan. (Sujiono & Sujiono, 2010). Dunia anak adalah dunia bermain yang pada dasarnya juga anak senang belajar, akan tetapi harus dilakukan dengan cara-cara bermain yang menyenangkan (Syarbini, A. 2014).

Kelebihan di sentra bermain peran menurut Nurasfia, S. (2016) adalah sebagai berikut:

1. Mengajarkan anak untuk memahami dan mengerti perasaan orang lain
2. Mengajarkan pembagian tanggungjawab dan tugas dalam melaksanakannya
3. Mengajarkan cara menghargai pendapat orang lain
4. Mengajarkan cara mengambil keputusan dalam kelompok

Masitoh dkk (2009) mengemukakan bahwa perkembangan sosial adalah perkembangan perilaku pada anak dalam menyesuaikan dirinya dengan aturan-aturan yang ada dimasyarakat dimana anak tersebut berada. Perkembangan sosial juga merupakan perkembangan tingkah laku anak dalam menyesuaikan anak tersebut dengan aturan yang ada dalam masyarakat. Dalam proses perkembangan ini akan berlangsung hingga sepanjang kehidupan manusia (Mayar, F. 2013). Sehingga perkembangan sosial ini sangat tergantung pada individu anak, peran orang tua, keluarga dan masyarakat. Yang dimaksud dengan perkembangan sosial anak yaitu bagaimana anak usia dini berinteraksi orang tua, teman sebayanya, dan lingkungannya agar dapat menyesuaikan dirinya dengan baik. Menurut (Rustari, Fadillah, & Ali, 2019) tingkat pencapaian perkembangan pada aspek sosial anak usia 5-6 tahun adalah bersikap kooperatif dengan teman, menunjukkan sikap toleran, memahami peraturan, Mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat. Kemudian, Cadler (dalam Saleh, Y. T., Nugraha, M. F., & Nurfitriani, M. 2017) mengemukakan dalam perkembangan sosial ada 4 keterampilan sosial yang saling berkaitan, yaitu keterampilan dasar (mengenal, kontak mata, berbagi informasi), keterampilan berkomunikasi (mendengar, berbicara dengan baik dan benar, meyakinkan orang, mengemukakan pendapat), keterampilan membangun tim/kelompok (bekerja sama, mengakomodasi pendapat orang lain, saling memperhatikan dan menolong), dan keterampilan menyelesaikan masalah (kontrol diri, empati, diskusi, taat pada kesepakatan, respek pada perbedaan pendapat).

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang diharapkan dapat mempermudah dalam memperoleh data-data dan berbagai informasi yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti, peneliti ingin mengetahui lebih dalam dan

menjabarkan bagaimana model pembelajaran *Beyond Center and Circle Time (BCCT)* sentra bermain peran dalam mengembangkan aspek sosial anak usia 5-6 tahun. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2017) penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting).

Adapun partisipan yang menjadi narasumber dalam penelitian ini adalah kepala sekolah TK Al-Akhyar sebagai pengelola dan penentu kebijakan, Guru sentra bermain peran yang mengetahui pelaksanaan dan perkembangan anak. Penelitian ini dilaksanakan pada salah satu TK yang berada di kecamatan Wanayasa kabupaten Purwakarta. Yang lokasinya berada di Kp. Krajan Wanayasa, kecamatan Wanayasa, Kabupaten Purwakarta. Untuk waktu penelitiannya dilakukan pada bulan Juli 2021.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan melakukan wawancara dan dokumentasi. Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan dalam model pembelajaran BCCT sentra bermain peran yang digali dari sumber secara langsung melalui percakapan atau tanya jawab.

Tabel 1. Instrumen Penelitian

Variabel	Dimensi	Indikator
Model Pembelajaran BCCT Sentra Bermain Peran	Perencanaan	Kurikulum
		Perencanaan Pembelajaran
	Pelaksanaan	Kegiatan Pembuka
		Kegiatan Inti
Evaluasi	Kegiatan Penutup	
	Metode Evaluasi	
Aspek Sosial Anak Usia 5-6 Tahun	Bekerja Sama	Raport perkembangan anak
		Anak mau bermain bersama
	Bersosialisasi	Anak memecahkan masalah sederhana bersama-sama
		Anak dapat berkomunikasi dengan baik
	Saling bertukar pikiran	Anak mau berdiskusi dengan temannya
		Toleran
	Berbagi	
		Anak mau berbagi kesempatan dengan teman
		Mau berbagi sesuatu dengan teman

Kemudian, dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan gambaran model pembelajaran *Beyond Center and Circle Time (BCCT)* Sentra Bermain Peran.

Temuan dan Pembahasan

Rancangan Pembelajaran dengan Model *Beyond Center and Circle Time (BCCT)* Sentra Bermain Peran

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa Taman Kanak-kanak tersebut menerapkan pembelajaran model BCCT. Dimana dalam perencanaan model BCCT digunakan kurikulum berbasis Nasional yaitu Permendikbud No 146 tahun 2014 tentang kurikulum, Permendikbud No 137 tahun 2014 tentang standar paud, kurikulum berbasis TKQ yang dikeluarkan Kemendikbud tahun 2015 dan kurikulum berbasis daerah yaitu berdasarkan peraturan Bupati Purwakarta mengenai program tatanen. Kemudian, diterapkannya pembelajaran dengan model BCCT ini tujuannya agar anak-anak memiliki kemerdekaan dalam belajar, dimana anak diberi keleluasaan, bereksplorasi dan berkreasi dalam pembelajaran sesuai tahap perkembangan anak yang digunakannya prinsip pembelajaran bermain yang bermakna. Dalam model pembelajaran BCCT sentra yang dibuka ada 8 sentra, diantaranya sentra persiapan, sentra imtaq, sentra cooking, sentra bermain peran, sentra olah tubuh, sentra seni, sentra bahan dan alam dan sentra balok, yang mendukung dalam menstimulasi perkembangan anak.

Perkembangan anak pada model BCCT disemua sentra harus mendukung perkembangan sosial.

Namun, yang paling mendukung dalam perkembangan sosial anak adalah di sentra bermain peran. Dimana disentra bermain peran dapat menstimulasi sosial anak, yang berupa adanya sikap kesadaran diri, sikap prososial, dan tanggung jawab yang akan dibangun melalui pemeranan tokoh-tokoh yang anak perankan. Dalam pembelajarannya pun guru menggunakan scaffolding atau pijakan-pijakan yang terdiri dari 4 pijakan yaitu pijakan lingkungan main, pijakan sebelum main, pijakan saat main, dan pijakan setelah main. Kemudian, dalam perencanaan pembelajaran dengan model BCCT ini dalam penyusunan temanya dilakukan berdasarkan hasil evaluasi terhadap tahap perkembangan anak, sehingga guru harus sudah mengetahui tentang tahap perkembangan anak. Dengan begitu, maka guru akan dapat merancang kegiatan yang sesuai dengan tema yang dibutuhkan oleh anak.

Pendidikan yang dilakukan pada anak usia dini pada hakikatnya bertujuan untuk memfasilitasi perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak, dan menjadi tempat yang mampu memfasilitasi dan mendorong agar anak terstimulasi untuk menemukan berbagai pengalaman yang bermanfaat untuk perkembangan anak (Zaini, A. 2015). Model pembelajaran dapat diartikan sebagai kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu (Abdurrachman, 2003: 146). Model pembelajaran yang diterapkan oleh guru harus mempunyai misi atau tujuan pendidikan dan menjadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar, dan memiliki dampak setelah menggunakan pembelajaran yang dipilih. Salah satu upaya dalam mendidik anak usia dini yaitu dengan memberikan rangsangan melalui sebuah model pembelajaran Beyond Center and Circle Time (BCCT).

Pelaksanaan Model Pembelajaran Beyond Center and Circle Time (BCCT) Sentra Bermain Peran

Berdasarkan hasil wawancara dari partisipan diketahui bahwa pelaksanaan model pembelajaran BCCT di sentra bermain peran dilaksanakan dengan lingkungan yang memadai yang dapat mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak. Lingkungan sangat diperlukan untuk mengembangkan seluruh potensi dasar anak dalam berbagai aspek perkembangan secara seimbang, melalui media pembelajaran yang menunjang. Kegiatan pembelajarannya pun tertata dalam urutan yang jelas, dari penataan lingkungan main sampai pada pemberian pijakan-pijakan. Ada 4 pemberian pijakan yang dilaksanakan disentra bermain peran, yang pertama pijakan lingkungan main dimana sebelum anak-anak masuk keruangan sentra, guru sudah membuat setting lingkungan main untuk anak, setelah guru menyiapkan penataan lingkungan main. kemudian, anak-anak masuk ruangan dan guru mengkondisikan anak untuk pijakan sebelum main yang berupa membagi peran. Dipijakan sebelum main, guru dan anak-anak duduk melingkar dalam satu lingkaran, lalu guru menjelaskan aturan bermain, menjelaskan prosedur kerja, setelah itu masuklah ke kegiatan bermain. Dalam kegiatan bermain guru memberikan pijakan saat main yaitu menguatkan setiap anak atau mendukung kegiatan setiap anak dalam melakukan kegiatannya, dan terakhir pijakan setelah main itu setelah semua anak selesai mengerjakan kegiatan baru guru dan anak-anak duduk melingkar kembali, kemudian anak ditanya mengenai perasaan setelah bermain dan anak harus menceritakan kegiatan yang sudah anak mainkan. Setelah itu guru memberikan apresiasi berupa kata-kata (secara verbal) kepada anak-anak atas hasil yang telah anak-anak lakukan. Dalam penilaian dengan model BCCT disentra bermain peran, setiap anak memiliki perkembangan yang berbeda-beda. Penilaian yang dilakukan di TK tersebut ada 3 teknik penilaian yang harus dilakukan oleh guru disetiap harinya, yaitu catatan anekdot, ceklis, dan hasil karya untuk mengevaluasi perkembangan anak.

Model pembelajaran Beyond Center and Circle Time (BCCT) sentra bermain peran dilaksanakan dengan pembelajaran yang berpusat pada anak. seperti menurut Sujiono (2011) dalam ciri-ciri model pembelajaran Beyond Center and Circle Time (BCCT) yaitu pembelajaran yang berpusat pada anak. yaitu model pembelajaran yang diawali dengan duduk melingkar dan diakhiri dengan duduk melingkar pula. Dengan melampaui beberapa pijakan yang ada. Pijakan-pijakan tersebut meliputi pijakan lingkungan main, pijakan sebelum main, pijakan selama main, dan pijakan setelah main (Mulyasa, 2012).

Perkembangan Sosial Anak Usia Dini pada Model Beyond Center and Circle Time (BCCT)

Dari hasil wawancara diketahui bahwa aspek perkembangan anak usia 5-6 tahun pada model

pembelajaran BCCT disentra bermain peran melalui prinsip bermain yang bermakna. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran dengan model BCCT disentra bermain peran dapat mendukung perkembangan sosial anak. Dimana anak dapat bermain bersama teman-temannya, anak dapat bersosialisasi dan berkomunikasi antar teman karena di sentra bermain peran itu ada skenario terlebih dahulu yang guru sampaikan melalui pijakan sebelum main dengan menawarkan peran-peran yang akan dimainkan dan menanyakan kepada masing-masing anak. Dengan begitu, selain anak memilih, anak juga menghargai pilihan orang lain dan menerima peran yang sudah anak pilih sendiri, kemudian dengan perbedaan peran maka terciptalah sosialisasi antar peran yang anak mainkan. Maka dengan itu, dalam model pembelajaran BCCT disentra bermain peran ini, aspek sosial anak berkembang melalui peran-peran yang dimainkan anak.

Model pembelajaran *Beyond Center and Circle Time* (BCCT) yang diterapkan di TK tersebut membuka 8 sentra, diantaranya sentra balok, sentra cooking, sentra imtaq, sentra persiapan, sentra bahan dan alam, sentra olah tubuh, sentra bermain peran, dan sentra seni (Setiyarini, E., Widiyari, Y., & Daliman, D. 2019). Penggunaan model pembelajaran *Beyond Center and Circle Time* (BCCT) dipercaya mampu merangsang seluruh aspek kecerdasan anak (*multipleintelligence*), penggunaan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dapat memfasilitasi perkembangan berbagai potensi dan kemampuan anak secara optimal serta timbulnya sikap dan kebiasaan perilaku positif yang mendukung perkembangan berbagai potensi dan kemampuan anak. Sesuai dengan pendapat menurut Aminulloh, W (2009) bahwa model pembelajaran *Beyond Center and Circle Time* (BCCT) mengembangkan kecakapan hidup (seperti mandiri, mampu bersosialisasi dan lainnya). Sehingga dalam model pembelajaran *Beyond Center and Circle Time* (BCCT) sentra bermain peran dalam pelaksanaannya merupakan pusat belajar atau pusat sumber belajar yang merupakan suatu wahana yang sengaja dirancang untuk menstimulasi berbagai aspek perkembangan pada anak usia dini (Sujiono & Sujiono, 2010).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab 4 mengenai model pembelajaran *Beyond Center and Circle Time* (BCCT) sentra bermain peran dalam mengembangkan aspek sosial anak usia 5-6 tahun. Dalam perencanaannya berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan bahwa model pembelajaran *Beyond Center and Circle Time* (BCCT) mengacu pada kurikulum berbasis Nasional, kurikulum berbasis TKQ, kurikulum berbasis daerah dan mengacu pada tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, dan pengelolaan kelas dengan membuat silabus (program tahunan, semester, dan rencana pembelajaran mingguan).

Kemudian, dari hasil wawancara mengenai pelaksanaan model pembelajaran *Beyond Center and Circle Time* (BCCT) di sentra bermain peran dilaksanakan dengan lingkungan yang memadai yang dapat mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak. Ada 4 pemberian pijakan yang dilaksanakan disentra bermain peran, yang pertama pijakan lingkungan main, pijakan sebelum main, pijakan saat main dan pijakan setelah main. Dalam penilaian yang dilakukan pada model pembelajaran *Beyond Center and Circle Time* (BCCT) disentra bermain peran ada 3 teknik penilaian yang harus dilakukan oleh guru disetiap harinya, yaitu catatan anekdot, ceklis, dan hasil karya untuk mengevaluasi perkembangan anak.

Dan, hasil wawancara mengenai perkembangan aspek sosial anak dalam pembelajaran dengan model BCCT disentra bermain peran dapat mendukung perkembangan sosial anak. Dimana anak dapat bermain bersama teman-temannya, anak dapat bersosialisasi dan berkomunikasi antar teman karena di sentra bermain peran itu ada skenario terlebih dahulu yang guru sampaikan melalui pijakan sebelum main dengan menawarkan peran-peran yang akan dimainkan dan menanyakan kepada masing-masing anak.

Referensi

- Astuti, E. P. (2016). Peningkatan Keterampilan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Proyek. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendudukan Anak Usia Dini*, 3(2), 81-94
- Peraturan Menteri Dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014). *Standar Isi Tentang Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak*. Jakarta: Menteri Dan Kebudayaan Republik

Indonesia

- Latif, M. A. (2019). Implementasi Model Pembelajaran Sentra Di TK Amal Insani Yogyakarta. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 4(2), 25-34.
- Mayar, F. (2013). Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Sebagai Bibit Untuk Masa Depan Bangsa. *Al-Ta Lim Journal*, 20(3), 459-464
- Mulyasa. (2012). *Manajemen PAUD*. Bndung: Rosda Karya
- Setyawati, A. (2012). Implementasi Program Pendidikan Anak Usia Dini (Paud) Di Kabupaten Purworejo (Studi Tentang Implementasi Paud Non Formal).
- Rindaningsih, I. (2012). Pengembangan Model Manajemen Strategik Berbasis (Beyond Center And Circle Time) BCCT Pada PAUD. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 213-223.
- Sujiono, Y. N., & Sujiono, B. (2010). *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta: PT. Indeks.
- Sujiono, Y. N. (2011). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Zaini, A. (2015). Bermain Sebagai Metode Pembelajaran Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Thufula*, 3(3), 130-131.